

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya

Kata budaya diambil dari bahasa sansekerta yaitu Buddhayah yang merupakan kata jamak dari kata Buddi yang memiliki arti budi atau akal atau semua hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Menurut ahli Soemardjan dan Soemardi, budaya adalah semua hasil karya, cipta dan rasa dalam masyarakat. Karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Budaya sendiri terdiri dari beberapa unsur mulai dari bahasa, peralatan hidup, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, teknologi, kesenian, dan religi.

a. Bahasa

Bahasa merupakan pengucapan indah dalam suatu elemen kebudayaan yang menjadi perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasi kebudayaan.

b. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas ilmu pengetahuan tentang kondisi alam di sekeliling manusia dan sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam seperti flora, fauna,

waktu, ruang dan bilangan, tingkah laku manusia, tubuh manusia, dan lain-lain.

c. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Merupakan jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan bahan mentah untuk dibuat suatu alat kerja, pakaian, transportasi, dan kebutuhan material lainnya.

d. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Organisasi sosial meliputi kekerabatan, sistem kenegaraan, asosiasi dan perkumpulan, serta sistem kesatuan hidup.

e. Sistem religi

Merupakan sistem terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan.

f. Kesenian

Merupakan segala hasrat manusia terhadap keindahan yang timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Bentuk kesenian yaitu seni rupa, seni suara, dan seni tari.

2.1.1 Budaya Solo

Solo merupakan daerah yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Ada berbagai macam budaya yang terdapat di Solo. Beberapa kebudayaan di Solo antara lain :

a. Sekaten

Perayaan yang dilaksanakan setiap bulan mulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada tanggal 12 Maulud diselenggarakan Grebeg Maulud. Kemudian diadakan pesta rakyat selama dua minggu di alun-alun utara.

b. Tari Bedhaya Ketawang

Tari yang amat disakralkan dan digelar setahun sekali. Konon didalamnya sang Ratu Kidul ikut menari sebagai tanda penghormatan kepada raja-raja penerus dinasti Mataram.

c. Kirab pusaka 1 Suro

Acara yang ditujukan untuk merayakan tahun baru 1 Suro. Pusaka-pusaka yang memiliki daya magis tersebut dibawa oleh para abdi dalem yang berbusana Jawi Jangkep. Acara ini diselenggarakan oleh Keraton Surakarta dan Puro Mangkunegaran yang dilaksanakan pada malam hari menjelang tanggal 1 Suro.

d. Solo batik carnival

Festival tahunan yang diadakan pemerintah Kota Surakarta dengan menggunakan batik sebagai bahan utama pembuatan kostum. Peserta

akan membuat kostum karnaval sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

e. Grebeg Sudiro

Perayaan yang diadakan untuk memperingati tahun baru Imlek dengan perpaduan budaya Tionghoa-jawa. Festival ini dipusatkan di daerah Pasar Gedhe dan Balong.

2.2 Representasi

Representasi adalah kontruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Barker, 2004). Representasi mengacu pada sesuatu yang sifatnya orisinal. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Pada konsep representasi, citra-citra atau tanda di konseptualisasi sebagai representasi realitas yang di nilai kejujuran, relibilitasnya, dan juga ketepatannya. Representasi bersifat individual, masing-masing memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan antara semua itu. Hal ini juga terjadi ketika seseorang fotografer merekontruksi kembali sebuah realitas sosial yang terjadi maka hasilnya adalah apa yang telah dilihat dan apa yang telah direpresentasikan sedemikian rupa.

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk akal untuk diproses kemudian hasilnya adalah sebuah

ide/konsep yang akan disampaikan kembali dengan berupa narasi. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu yang melakukan representasi tersebut.

2.3 Fotografi Sebagai Representasi Realita

2.3.1 Fotografi Sebagai Representasi Objektif

Fotografi menghadirkan kembali gambar suatu obyek yang menyerupai obyek aslinya, misalkan saja ketika kita memotret sebuah benda tentu saja gambar yang kita hasilkan akan menyerupai sebuah benda yang kita rekam. Hal ini didukung oleh pernyataan Barthes, “peristiwa yang disampaikan secara terus menerus oleh fotografi sebenarnya hanya terjadi satu kali: fotografi mengulang secara mekanis sesuatu yang tidak dapat diulang secara nyata.

Fotografi tidak (selalu) menceritakan peristiwa yang sudah tidak ada, namun pastinya sesuatu yang pernah ada.(Ajidarma: 2001:27). Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu obyektifitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi. Dikatakan objektif ketika sebuah foto tidak berubah dari sebuah realitas. Pengertian tersebut diartikan bahwa foto menyatakan keadaan yang sesungguhnya.

Obsesi manusia membawa fotografi menghadirkan kembali realitas yang direpresentasikan secara sempurna, representasi bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkrit, representasi juga mewakili atau melambangkan, memperlihatkan sebuah citra,

gambaran, dan penampilan dramatis. Didukung perkembangan teknologi kamera fotografi dewasa ini, maka gambar yang dihasilkan semakin memperkuat asumsi bahwa foto adalah mewakili realitas itu sendiri dan tidak lebih.

Melalui konsep dokumen (foto) sebagai representasi objektif kita bisa mengenali bahwa mata kamera berfungsi sebagai cermin untuk menangkap kondisi alamiah. Kamera dianggap sebagai alat yang netral untuk merekam peristiwa-peristiwa yang ada di depan mata manusia. Berbagai citra yang dihadirkan digunakan sebagai informasi atau bukti serta imitasi dari peristiwa atau benda-benda. Dalam kaitannya dengan kebudayaan, foto sebagai representasi objektif inilah yang memiliki relasi dengan kebudayaan sebagai jati diri atau kebudayaan yang menggunakan foto sebagai bukti bahwa ia “hadir di sana” (*being there*) atau untuk menampilkan unsur-unsur budaya yang ditulisnya.

Foto sebagai representasi objektif juga banyak digunakan untuk menunjukkan “jati diri” satu (suku) bangsa. Didalam buku sejarah, yakni sebagai panduan belajar adalah salah satu contoh bentuk dimana fotografi memainkan peranan penting dalam penciptaan “jati diri”. Di dalam buku tersebut menceritakan dan menggambarkan bagaimana keadaan negara kita sejak zaman penjajahan, hingga merdeka. Tidak hanya itu, banyak sekali ditampilkan kebudayaan yang beraneka ragamnya, ciri khas dari sebuah daerah.

2.3.2 Fotografi Sebagai Tafsir Subyektif

Pandangan yang sama, gambar yang sama, obyek yang sama, bukanlah jaminan untuk pemaknaan yang sama. Subjektivitas fotografer telah menghasilkan

suatu gambar yang melahirkan pembermaknaan yang lain yang akan selalu berbeda pada setiap pemandangan. Niscaya gambar itu tidak obyektif, tapi gambar itu ada sebagai suatu makna yang melepaskan diri dari subyektifitas fotografernya. Jadi gambar itu ada dalam pengertian baru bermakna dalam penafsiran seseorang pemandang, baru ada ketika ada dalam dunia yang berkesadaran, seperti yang diuraikan Heidegger. Sesuatu itu ada, hanya jika mempunyai makna. Terjadi sesuatu dialog antara obyek dan subyek (Ajidarma, 2001:19).

Keberadaan sebuah foto tidak ditentukan oleh apa atau siapa objek digambarkan melainkan oleh bagaimana subjek yang memandang objek mendapati makna dari foto tersebut (Ajidarma, 2001:13). Kamera tidak lagi dipandang sebagai satu alat yang netral dalam merekam berbagai peristiwa. Menampilkan citra visual kemudian analog dengan orang menulis. Foto-foto dokumenter yang belakangan ini mulai tampil di majalah, buku dan media lainnya bisa dijadikan contoh terbaiknya. Artinya berbagai citra yang dihadirkan tampil melalui perspektif dari pembuatnya, sehingga sesungguhnya tidak lagi murni informasi tetapi juga tercampur dengan perasaan. Representasi yang diproduksi oleh pemotret terjalin erat dengan penafsiran atas peristiwa dan subjek yang dipilihnya ketika berada di depan lensa kameranya.

Seorang fotografer terlibat penuh dalam konstruksi melalui pemilihan foto berwarna atau hitam putih, *framing*, pemilihan sudut pengambilan gambar untuk memberitahukan, menegaskan atau membersihkan kesaksian-kesaksian kepada orang lain. Melalui konstruksi yang dibuat oleh pemotret, keberadaan peristiwa

yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu, subjek yang tidak bisa bersuara secara langsung kepada orang lain. Dengan ditampilkannya foto dihadapan penonton, maka kemudian terjadi konstruksi ganda. Dengan mempertimbangkan kehadiran penonton, maka perbincangan mengenai fotografi akan bergerak dari karya menuju teks. Dalam hal ini para penonton atau pembaca foto memiliki kemungkinan sebagai peserta aktif dalam melakukan penafsiran. Dengan demikian relasi antara pemotret dan pembaca potret adalah berada dalam lingkaran penafsiran.

2.4 Foto Sebagai Kegiatan Komunikasi

Fotografi menurut arti katanya merupakan *photos* (cahaya) dan *graphos* (gambar) sehingga dapat diartikan dengan melukis atau menggambar dengan cahaya dan foto dapat diartikan sebagai hasil dari lukisan cahaya tersebut. Dengan menggunakan foto, sang pemotret dapat mengemukakan gagasan atau menceritakan pesan secara visual kepada orang lain. Sama halnya dengan seni lainnya, foto merupakan media komunikasi. Susan Sontag dalam *In Plato's Cave* mengatakan bahwa fotografi seperti halnya lukisan, gambar dan tulisan adalah interpretasi dunia (*HandOut MateriORDAS JUFOC*, 2009:11).

Sebuah foto merupakan bentuk *an institutional activity* yang berkonsekuensi pada aktivitas sosial; hubungan dengan realitas dan berada dalam kondisi kultural dan mempunyai fungsi untuk mengintegrasikan manusia (Barthes, 1997:31). Karya fotografi dapat dikatakan sebagai media komunikasi visual karena memiliki tampilan sebenarnya, tanpa ada maksud melebih-lebihkan

dan sebaliknya (*reliability*). Fotografi sebagai media komunikasi dan informasi baik komersil dan non komersil.

Foto jurnalistik dikatakan sebagai bentuk komunikasi visual, dimana sebuah foto dipergunakan untuk media pemberitaan, menyampaikan pesan kepada khalayak untuk membangun empati khalayak. Disini objek yang terekam dalam sebuah foto yang kemudian dipublikasikan oleh media. Foto sendiri berupa gambar dua dimensi. Visualisasi sebuah foto menunjukkan bahwa foto sebagai bentuk komunikasi visual. Istilah fotografi jurnalistik sendiri baru dikenal pada 1940-an.

Hal ini diperkuat oleh Roland Barthes dalam bukunya "*The Photographic Message*" (1961) disebutkan bahwa foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi, dan titik resepsi struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain yakni teks tertulis, judul, keterangan atau artikel yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian antara foto dan pesan keseluruhannya merupakan suatu ko-operasi dua struktur yang berbeda.

Proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui media visual dengan tujuan agar pokokpikiran yang diterima, oleh penerima pesan (komunikan) sama dengan pokok penyampaian pesan. Apa yang disampaikan secara visual akan diterima oleh penerima (komunikan) dalam bentuk visual. Foto sebagai bentuk komunikasi

visual merupakan media yang bertujuan menimbulkan efek (kesan) kepada penerima atau pengamat pesan (komunikan).

Bila dilihat di dalam ilmu komunikasi terdapat *source*, *message*, *channel* dan *receiver*, foto merupakan salah satu bentuk komunikasi visual karena foto adalah *message*, foto merupakan pesan yang bersifat visual yang disampaikan oleh komunikator (fotografer) yang melalui misalnya pameran foto, surat kabar dan buku lalu diterima oleh *receiver* (penikmat foto/pembaca). Keunggulan foto mampu menghadirkan gambar secara komprehensif, tanpa ditambahi dan dikurangi. Foto jurnalistik mampu melengkapi berita dan menambah legitimasinya.

2.4.1 Bahasa Foto

Dalam berkomunikasi sangat diperlukan peranan bahasa sehingga orang lain dapat mengerti apa yang kita komunikasikan. Demikian pula jika kita berkomunikasi dengan melalui media fotografi. Diperlukan pengetahuan mengenai bahasa fotografi. Dengan demikian kita dapat secara efektif dalam menyampaikan pesan ataupun dalam menerima pesan. Bahasa fotografi ini banyak dijumpai dalam komunikasi non verbal sebab salah satu aspek dalam komunikasi non verbal adalah komunikasi visual yang di dalamnya termasuk komunikasi gambar.

Dalam komunikasi gambar, terdapat komunikasi fotografis yang dalam penyampaian menggunakan bahasa tersendiri, yaitu bahasa fotografi (dalam Aditama 2015 : 21). Dilihat dari sudut fotonya, bahasa foto terdiri dari:

1. Bahasa Penampilan

Dalam bahasa penampilan ini terbagi menjadi 5 (lima) bahasa, antara lain:

a. Bahasa Ekspresi Muka

Hal ini menggambarkan mimik seseorang apakah dalam keadaan sedih, senang, heran, dan berpikir keras.

b. Bahasa Isyarat

Menggambaran isyarat-isyarat dari tubuh, misalnya mengangkat bahu merupakan tanda tidak tahu, menggelengkan kepala tanda tidak setuju, mengangkat dua jari yang menunjukkan kemenangan, atau menunjuk kedua telunjuk yang berarti menunjuk arah.

c. Bahasa Penciuman

Misalnya orang yang menutup hidung ketika lewat ditumpukan sampah, maka menunjukkan tempat orang lewat tersebut ada bau yang tidak sedap.

d. Bahasa Pendengaran

Misalnya digambarkan orang yang menutup telinga dengan latar belakang asap mengepul dan kertas yang berceceran, maka dapat kita rasakan suara yang keras akibat ada ledakan yang diakibatkan pembakaran petasan.

2. Bahasa Komposisi

Bahasa komposisi meliputi semua aspek atau unsur visual sebuah foto. Bahasa komposisi ini terbagi menjadi:

a. Bahasa Warna

Warna juga mencerminkan sesuatu. Misalkan warna putih mencerminkan kesucian, kejelasan, kegembiraan, dan lain-lain. Merah mencerminkan

keberanian, vitalitas, seksualitas, dan kehangatan. Hitam mencerminkan duka cita, misterius, dan menakutkan.

b. Bahasa Tekstur

Tekstur dapat menunjukkan kelembutan, kekerasan, licin, mengkilat, dan lain-lain. Sering juga tekstur dibuat bertentangan untuk menumpukkan kontras sehingga foto menjadi menarik.

c. Bahasa Garis

Garis juga dapat menggambarkan sesuatu. Sebagai contoh, sebuah benang atau kawat yang kusut menggambarkan pikiran yang kusut. Begitu pula gambar garis tebal yang mendatar menunjukkan kestabilan, dan garis yang miring menunjukkan ketidakstabilan.

d. Bahasa Sinar/ Cahaya

Dalam foto, aspek penyinaran atau pencahayaan adalah hal yang sangat penting. Kita dapat menutarakan sesuatu dengan pengaturan pencahayaan. Misalnya ingin mengutarakan kesedihan atau ketidakpastian masa depan, dapat membuat foto *low key* (foto yang dominan hitam dibanding putih) atau jika menginginkan foto yang penuh dengan kegembiraan dan masa depan yang cerah, maka bisa membuat foto *high key* (foto yang didominasi nada putih daripada hitam. Foto anak-anak banyak digambarkan dengan foto-foto *highkey*).

e. Bahasa Bentuk

Misalkan bentuk segi empat dan segi tiga menunjukkan kestabilan, piramida terbalik menunjukkan sesuatu yang labil. Bentuk bisa

menggambarkan gemuk, kurus, dan sebagainya. Lingkaran atau bulatan menunjukkan kesatuan.

3. Bahasa Gerak

Bahasa gerak ini digunakan untuk menyatakan gerak di dalam sebuah foto.

Teknik yang digunakan agar objek kelihatan bergerak adalah sebagai berikut:

a. *Panning*

Teknik memotret yang dilakukan untuk mendapatkan efek gerak dengan cara mengikuti objek. Teknik *panning* ini memperlihatkan sebab akibat, membangun ketegangan, memberikan perbandingan kepada pemerhati foto.

b. *Zooming*

Teknik pemotretan yang dilakukan dengan cara memutar lensa bersamaan dengan *shutter dial* (tombol pelepas rana). Teknik Zooming terdiri dari *zoom in* dan *zoom out*. *Zoom in* menampilkan objek dari dekat, intim, detail, jelas, dan besar, sedangkan *zoom out* membawa efek menjauhi objek atau melihat objek secara luas atau keseluruhan.

c. *Freezing*

Teknik pemotretan yang dilakukan untuk menghentikan obyek yang sedang bergerak cepat seperti pesawat terbang dengan menggunakan kecepatan tinggi.

4. Bahasa Konteks

Dengan menempatkan *focus of interest* dengan latar belakang yang berbeda, maka suasana yang ada dalam foto tersebut akan berubah pula. Misalnya seorang

pejabat dengan latar belakang buku akan berbeda dengan di latar belakang benda-benda antik (berdasarkan ruang). Begitu pula foto di bawah sinar bulan dengan foto di siang hari (berdasarkan waktu).

5. Bahasa Objek

Apabila kita melihat candi Borobudur, maka hal itu akan menggambarkan Indonesia, beda jika kita melihat Taj Mahal, itu menggambarkan India, atau Monumen Nasional (Monas) yang menggambarkan Jakarta.

6. Bahasa Tanda

Tanda-tanda sesuatu mewakili yang hendak dikatakan, misalnya tanda larangan tidak boleh masuk, tanda larangan berhenti, tanda tidak boleh parkir, dan sebagainya.

2.4.2 Kategori Foto

1. Foto Manusia

Oscar Matulloh menyatakan pada foto ini sebagai obyek utamanya adalah manusia, tua, muda, ataupun anak-anak (berbagai usia). Manusia menjadi unsur utama yang menawarkan nilai dan daya tarik untuk divisualisasikan.

a. Portrait

Portrait adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya. Karakter manusia yang berbeda-beda akan menawarkan *Image* tersendiri dalam membuat foto portrait. Bagaimana menangkap ekspresi seseorang (senyum, tatapan mata, kerut wajah) yang mampu memberikan kesan emosional atau karakter seseorang menjadi tantangan dalam membuat foto portrait.

b. *Human Interest*

Human Interest adalah jenis foto yang menampilkan aktifitas seseorang dalam kesehariannya yang mempunyai daya tarik untuk disampaikan dalam bentuk karya foto. Sering kali fotografer mengeksploitasi berbagai sisi kehidupan manusia melalui jenis karya foto ini.

c. Foto Panggung

Stage fotografi adalah jenis foto yang menawarkan aktifitas/gaya hidup manusia yang merupakan bagian dari budaya dan dunia entertainment untuk dieksploitasi dan menjadi bahan menarik untuk divisualisasikan (foto panggung).

2. Foto *Nature (Nature of Photography)*

Berbeda halnya dengan foto manusia, dalam jenis foto ini obyek utamanya adalah benda-benda dan makhluk alami (natural) selain manusia dan hasil karyanya.

a. Foto Flora

Berbagai jenis tumbuhan dengan segala keanekaragamannya menawarkan nilai keindahan dan daya tarik untuk direkam dengan kamera. Jenis foto dengan obyek tanaman atau tumbuhan dikenal dengan nama foto flora.

b. Foto Fauna

Foto Fauna adalah jenis foto dengan berbagai jenis binatang dan keanekaragamannya sebagai obyek utamanya. Foto ini menampilkan daya tarik dunia binatang dalam aktifitas dan interaksinya.

c. Foto Lanskap (*Landscape*)

Foto lanskap adalah jenis foto yang begitu populer seperti halnya foto manusia. Foto lanskap merupakan foto bentangan alam yang terdiri dari unsur langit, daratan dan air, sedangkan manusia, hewan, dan tumbuhan hanya sebagai unsur pendukung dalam foto ini. Ekspresi alam serta cuaca menjadi *moment* utama dalam menilai keberhasilan membuat foto lanskap.

2.4.3 Makna Warna

Dalam (*Handout Materi JUFOC 2010*), disebutkan Foto merupakan faktor penting bagi daya tarik sebuah media. Apalagi foto itu berwarna, maka akan lebih menarik jika dibanding hanya hitam putih saja. Ahli psikologi menjelaskan ada beberapa warna dengan karakter atau sifat yang digambarkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Makna Warna

Warna	Karakter	Makna Warna
Merah	Cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitive, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas	Melambangkan kondisi psikologis yang menguras tenaga, mendorong makin cepatnya denyut nadi, menaikkan tekanan darah dan mempercepat pernafasan. Warna ini mempunyai pengaruh produktivitas, perjuangan, persaingan dan erotisme
Merah Muda	Agresif, ulet, berjuang, keras	Melambangkan harapan dan kelembutan yang tidak disadari
Kuning	Cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut, pengkhianatan	Melambangkan kegembiraan, dan pembawaan intelektual, baik hubungannya dengan intelegensi yang tinggi maupun yang mempunyai kecenderungan berlebihan
Hijau	Meningkatkan rasa	Melambangkan keinginan, ketabahan,

	bangga, perasaan lebih sempurna dari pada yang lain	dan kekerasan hati, mempunyai kepribadian keras dan berkuasa
Biru	Damai, setia, konservatif, pasif, terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas	Melambangkan ketenangan yang sempurna. Mempunyai efek menenangkan saraf pusat, tekanan darah, denyut nadi, tarikan nafas. Sementara semua menurun, mekanisme pertahanan tubuh membangun organisme
Ungu	Misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, agung (mulia)	Merupakan campuran warna merah dan biru yang melambangkan sifat gempuran keras yang dilambangkan dengan warna biru. Perpaduan antara keintiman dan erotisme atau menjurus pengertian yang mendalam dan peka. Sifatnya sedikit kurang teliti tapi penuh harapan
Coklat	Hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, sentosa, rendah hati, keras kepala, cermat, seksama	Melambangkan sifat pesimis terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan masa depan
Hitam	Kuat, duka cita, resmi, keahlian, tidak menentu	Melambangkan kehidupan yang terhenti sehingga memberi kesan kehampaan, kematian, kegelapan, kebinasaan, kerusakan dan kepunahan.
Abu-Abu	Tenang	Menunjukkan arti yang tidak jelas. Tidak terang dan sama sekali bebas dari kecendrungan psikologis warna yang netral
Putih	Senang, harapan, murni, lugu, bersih, suci, spiritual, pemaaf, cinta, terang	Warna yang digunakan pada pakaian pengantin gadis yang baru menikah sebagaimana halnya kebiasaan di Jawa Barat. Sebaliknya di Cina warna ini adalah warna duka cita
Jingga	Hangat, semangat	Warna ini selalu dihubungkan dengan

	muda, ekstremis, menarik	orang yang ramai dan ramah
--	--------------------------	----------------------------

2.5 Foto Dokumenter atau Stories

Foto dokumenter yaitu menceritakan kisah melalui gambar. Fotografi dokumenter mengacu pada bidang fotografi dimana gambar yang digunakan dijadikan sebagai dokumen sejarah era politik atau sosial. Fotografi dokumenter selalu berusaha untuk menunjukkan kebenaran tanpa memanipulasi gambar. Foto dokumenter yang membawa kita dalam dokumentasi sebuah realitas sosial, dimana saat itu foto dokumenter dimulai dari penggambaran realitas sosial suatu penduduk. Foto dokumenter dikatakan sangat *real* ketika dapat mendokumentasikan secara faktual tentang kejadian, tempat, momen, obyek, dan manusia sebuah realitas yang benar-benar menggambarkan sesuatu yang terjadi.

Foto dokumenter atau biasa disebut juga sebagai foto stories merupakan rangkaian beberapa foto yang membentuk sebuah cerita dan mengutamakan keutuhan cerita. Foto dokumenter atau stories seringkali digunakan dalam sebuah media untuk menampilkan sebuah cerita mengenai suatu objek yang tidak cukup diwakilkan oleh satu atau dua foto saja. Dalam materi workshop foto dokumenter JUFOC (2010) disebutkan, secara umum sebuah foto dokumenter tidak berbeda dengan esai tulisan. Hanya saja di sini yang menjadi media utama adalah foto. Karena elemen utamanya foto, maka konsekwensinya foto harus menggantikan kata-kata. Sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto, terungkap sebagai naskah atau *caption*.

Foto-foto disusun menjadi cerita yang mempunyai narasi atau *plotline*, foto pertama haruslah memikat (*eye catching*) sehingga menarik peminat foto untuk mengetahui kelanjutannya. Selanjutnya foto-foto membangun badan cerita dan menggiring pembaca ke puncak foto yang biasa dipasang besar. Foto terakhir akan berfungsi sebagai penguikat, sekaligus memperluas kedalaman dan arti. Ia juga berfungsi sebagai penutup cerita, dan tak perlu dipasang besar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, buku foto *Faces Of Solo* karya Maulana Surya merupakan salah satu bentuk foto dokumenter, dimana isi dari keseluruhan buku merupakan hasil dokumentasi kejadian faktual mengenai interaksi sosial masyarakat Solo. Setiap foto yang disusun memiliki pesan cerita dan dilengkapi dengan *caption* sebagai informasi foto tersebut.

2.6 Foto Jurnalistik sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Josep A Davito yakni, “*first, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, massa communication is communication mediated by audio and/ or visual transmitter. Massa communication is perhaps most easily and mast logically defined by its forms: television, radio, newspapers, magazines, films, books and tapes*” yang artinya “pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa (kepada khalayak yang luar biasa banyaknya). Ini tidak berarti bahwa khalayak

meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agar sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau massa visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar majalah, film, buku dan pita)”(Nurudin, 2007:11-12).

Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of massa communication* (media komunikasi massa). Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) (Nurudin, 2007:3). Komunikasi massa merupakan komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau massa visual. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah frame.

Ketika kita mendiskusikan sebuah foto dengan seseorang teman, ini bentuk dari komunikasi antarpersonal, ketika kita mempresentasikan foto pada sebuah perkumpulan klub fotografi, itu bentuk komunikasi kelompok, ketika kita mencantumkan foto kedalam sebuah surat kabar atau internet atau media massa lainnya dengan tujuan agar masyarakat luas dapat menikmati pesan atau informasi yang ingin kita sampaikan melalui foto, itu bentuk komunikasi massa. Jadi foto bisa menjadi proses komunikasi massa jika disiarkan oleh media massa dan dinikmati.

2.7 Analisis Teks Media

Media massa Indonesia berada dalam kondisi reformasi, artinya semakin kita tidak bisa melepaskan diri dari terpaan isi retorika tersebut, semakin kita yakin bahwa kita telah sampai pada suatu kondisi reformasi. Teks media dapat menjadi bahan kajian yang komprehensif tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Teks media yang berupa berita dapat dianalisis dalam empat macam, yaitu analisis isi, analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis *framing*. Berbagai analisis tersebut dilakukan agar dapat memahami bahwa sebenarnya isi media dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat dalam institusi media itu sendiri (Sobur, 2006:3).

2.7.1 Membaca Perspektif Fotografer dengan Semiotika

Secara hakiki foto dibedakan menjadi dua, terjemahan mengenai seluruh gambar atau terjemahan isi dari foto itu sendiri. Unsur-unsur ini dapat dipecah lagi sesuai kejelasan dan ketertarikan penikmat foto. Terjadinya proses fotografi, dimana fotografer telah menyatu dengan kameranya. Proses realitas yang dilihat fotografer dengan mata berwujud tiga dimensi, digambarkan menjadi menjadi dua dimensi. Fotografer harus memilah tanda, agar penikmat foto tidak terjadi *mis*-interpretasi. Tidak jarang semua foto memang tidak lepas dari *caption*, untuk memperkuat pesan foto dan menjelaskan apa yang tidak bisa tergambar oleh imaji.

Dalam membaca sebuah foto, terdapat tiga aspek yang harus diketahui yaitu, operator, pemandang (*Spectator*), dan spectrum. Operator sendiri merupakan sang fotografer, *spectator* merupakan penikmat foto, dan spectrum

merupakan objek apapun yang di potret. Maka Barthes mengenalkan istilah baru yaitu *studium* dan *punctum*. *Studium* adalah kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang penikmat foto untuk memutuskan baik tidaknya sebuah foto, bermuatan politis atau historis, yang sekaligus mengarah pada keputusan suka atau tidaknya sebuah foto.

Ada dua tanda yang terdapat pada setiap gambar, tanda akan pesan denotatif atau *literer* dan pesan konotatif (Sunardi, 2002:161). Tanda-tanda tersebut untuk mengetahui secara jelas makna dari foto yang sedang dikaji. Dalam gambar atau foto, pesan denotatif adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Sedangkan pesan konotatif adalah pesan yang dihasilkan dari unsur-unsur gambar dalam foto sejauh kita dapat membedakan unsur-unsur tersebut. Pesan dengan kode, yang menguraikan beberapa kode yang sebetulnya bukan dalam parameter seorang awam yang dapat membaca pesan dalam gambar tersebut, melainkan kemampuan fotografer yang menjadi taruhannya (Sunardi, 2002:161).

2.7.2 Semiotika Sebagai Pendekatan untuk Mengetahui Pesan Foto

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Pace dan Faules, di dalam komunikasi secara umum terdapat dua hal yang dilakukan yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. Komunikasi juga merupakan suatu proses simbolik, yakni penggunaan lambang untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. lambang atau simbol itu sendiri adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang yang meliputi kata-kata

(*verbal*) perilaku *nonverbal* (misalnya lambaian tangan), dan objek yang maknannya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Membaca dan memahami makna dari sebuah foto membutuhkan interpretasi dari para penikmat foto yang secara mendalam mengkaji karya foto tersebut dan merujuk pada kajian semiotika yang merupakan sebuah metode dalam memaknai simbol atau lambang (Rarahita, 2013). Karya foto sebagai komunikasi visual merujuk pada rekonstruksi atas realitas yang berarti penggambaran kembali atas realitas yang terjadi.

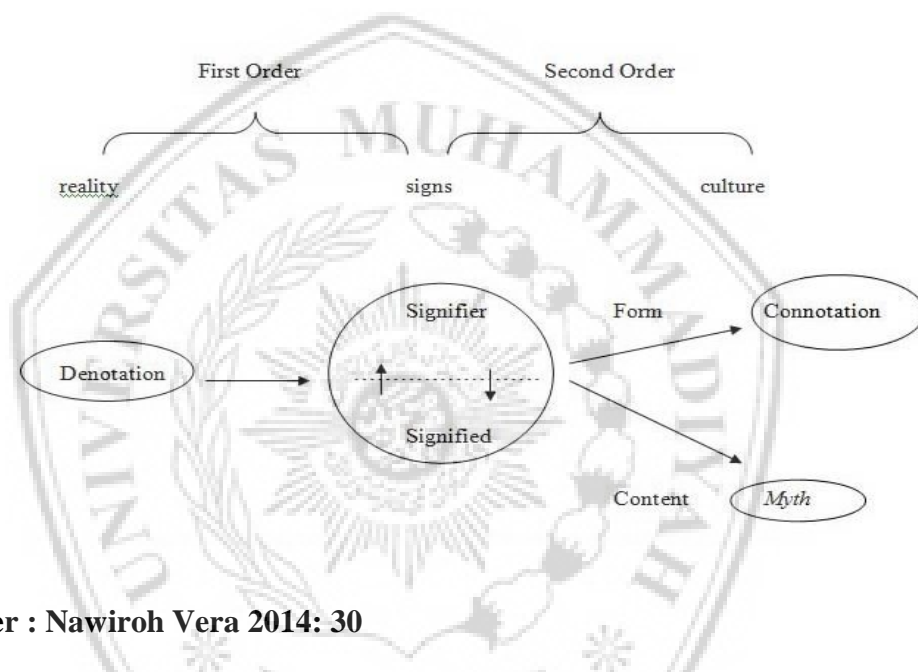
Benny Hoed (2011:23) menyatakan “semiotik bukan struktur melainkan proses semiosis yang memberikan makna unsur kebudayaan yang dipandang sebagai tanda, pengetahuan dan pemahaman atas gejala kebudayaan yang kita teliti. Danesi dan Perron dalam Benny tujuan semiotik untuk memahami dan memproduksi tanda serta kegiatan membangun pengetahuan dalam kehidupan manusia. Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian juga dengan gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, struktur karya sastra, film dan sebagainya. Danesi dan Perron dalam Benny tujuan semiotik untuk memahami dan memproduksi tanda serta kegiatan membangun pengetahuan dalam kehidupan manusia. Kemampuan itu adalah semiosis, sedangkan kegiatan manusia yang berkaitan dengan tanda adalah representasi (kegiatan mengaitkan sesuatu representamen dengan objeknya)”.

2.8 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes salah satu pemikir strukturalis yang aktif mempraktekkan model linguistik Saussure dan semiologinya membangun sebuah model makna

yang sistematis yang lebih memperhatikan “dunia di luar tanda-tanda”. Fokus perhatian Barthes yang lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) digambarkan seperti berikut :

Gambar 2.1 : Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber : Nawiroh Vera 2014: 30

Melalui gambar tersebut Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai *denotasi*, yaitu makna paling nyata dari tanda. *Konotasi* adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. *Konotasi* mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan kata lain, *denotasi* adalah apa yang digambarkan

tanda terhadap sebuah obyek; sedangkan *konotasi* adalah bagaimana menggambarannya. (Vera Nawiroh 2014 : 30).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes mengulas sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini disebut dengan konotatif, yang dibedakan dengan denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Gambar 2.2 : Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Sobur, 2009: 69

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung

kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Masih menurut Barthes denotasi merupakan *system* signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Konotasi, bagi Barthes, identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.. Semiotik Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebut mitos. Menurut Barthes dalam Budiman (2003:63), bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol.

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris, misalnya, ditandai oleh beragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tak ada satupun pohon teh yang ditanam), bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini

telah menginternasional, dan lain-lain. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya dari pada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut. (Sobur, 2009: 71)

Dari teori mitos terdapat perbedaan pendapat antara Barthes dan salah satu penganutnya Saussure yang lain yang bernama Levi-Strauss. Dalam uraian Fiske (1990:182-183) dituliskan bahwa hampir semua sisi, teori-teori mitos dari Barthes dan Levi-Strauss berlawanan. Salah satu perbedaannya adalah mitos menurut Levi-Strauss didasarkan argumennya pada struktur otak manusia. Sedangkan mitos menurut Barthes pada struktur masyarakat kapitalis. Namun keduanya memiliki persamaan dimana kedua teori itu memandang mitos sebagai bahasa, satu cara mengedarkan makna di masyarakat.

Metode interpretasi foto dengan pendekatan Barthes pada akhirnya ditujukan untuk mencari pesan-pesan simbolik atau ideologis dari foto itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan, semiotik mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Peneliti dapat membuat interpretasi dalam mendeskripsikan (menggambarkan) data-data yang ada dalam penelitian. Meskipun demikian interpretasi tersebut diusahakan tidak lepas jauh dari pihak komunikasi itu sendiri. Karena itu sebagai konsekuensi logis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pendekatan dengan dasar penafsiran/interpretatif berdasarkan konteks atau latar belakang sosial, dimana tanda-tanda dipergunakan baik secara tersurat maupun tersirat.

2.9 Masyarakat Solo

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, budaya dan bahasa. Indonesia terdiri dari kurang lebih 1.340 suku yang ada dari sabang hingga merauke serta memiliki sedikitnya 540 bahasa. Selain itu, Indonesia juga memiliki 17.504 pulau yang terdiri atas 34 provinsi, 93 kota, dan 415 kabupaten. Salah satu kota yang dimiliki Indonesia adalah Kota Solo. Solo merupakan kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kota Solo juga sering disebut dengan Surakarta. Umumnya, masyarakat yang berada di Kota Solo merupakan suku Jawa. Walau begitu, banyak masyarakat dari suku lain juga tinggal di kota Solo.

Kota Solo atau Surakarta memiliki semboyan “Berseri” yang merupakan singkatan dari Bersih, Sehat, Rapi dan Indah. Kota Solo juga merupakan salah satu kota pariwisata di Indonesia dengan slogan “*Solo, The Spirit of Java*” sebagai pencitraan kota dengan pusat kebudayaan Jawa. Selain itu, kota Solo juga memiliki beberapa julukan diantaranya Kota Batik, Kota Budaya dan Kota Liwet.

Salah satu tempat yang paling diminati oleh wisatawan asing maupun domestik adalah Pasar Klewer. Pasar tersebut menjual berbagai macam jenis kain dan pakaian mulai dari pakaian anak-anak, dewasa, orang tua, pakaian resmi, pakaian sekolah hingga pakaian santai. Selain itu, terdapat kaos, jaket, kain bahan katun hingga sutra. Namun, yang paling menonjol dari Pasar Klewer adalah berbagai macam jenis batik yang dijual. Diantaranya, batik tulis solo, batik cap, batik antik keraton, batik pantai keraton solo, dan batikputri solo. Pasar tersebut juga menjadi pusat perbelanjaan kain batik yang menjadi rujukan para pedagang dari Yogyakarta, Surabaya, Semarang dan kota-kota lain di pulau Jawa.

Pada akhir tahun 2014, Pasar Klewer menerima musibah yaitu berupa kebakaran besar yang terjadi. Pasar yang dapat menampung hingga 2.064 unit kios hampir habis terbakar. Saat kebakaran terjadi, para pedagang panik dan berusaha untuk menyelamatkan barang dagangan mereka. Masyarakat sekitar dengan inisiatifnya ikut membantu para pedagang dalam menyelamatkan diri dan barang dagangan mereka. Masyarakat Kauman atau yang berada di lingkungan sekitar Pasar Klewer juga turut membantu pedagang untuk memadamkan api yang berkobar sangat besar.

Ketika peristiwa kebakaran besar Pasar Klewer terjadi, tidak hanya duka mendalam yang terlihat. Namun, rasa gotong royong dan saling bahu membahu dari masyarakat Solo sangat terasa. Mereka saling menguatkan satu sama lain dan mampu berinteraksi dengan baik sehingga dapat hidup berdampingan. Interaksi sosial antar masyarakat Solo dapat menjadi contoh yang baik agar dapat hidup rukun dalam bermasyarakat. Terciptanya kota yang aman, tentram dan damai tidak luput dari kehidupan sosial masyarakatnya.

Dari pemaparan mengenai masyarakat Solo dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya melahirkan nilai sosial budaya yang kuat pada setiap individunya sehingga masyarakat dapat hidup tenang berdampingan dan rukun serta saling bahu membahu membantu satu sama lain.

2.10 Definisi Konseptual

1. Representasi

Menurut Barker (2004, dalam Nawiroh Vera 2014:97) Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

2. Foto Sebagai Kegiatan Komunikasi

Fotografi merupakan salah satu seni dalam menggambar dan mengabadikan suatu objek, gambar dan imaji dengan media kamera. Roland Barthes dalam bukunya *"The Photographic Message"* (1961) disebutkan bahwa foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi, dan titik resepsi struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain yakni teks tertulis, judul, keterangan atau artikel yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian antara foto dan pesan keseluruhannya merupakan suatu ko-operasi dua struktur yang berbeda. Karya fotografi dapat dikatakan sebagai media komunikasi visual karena memiliki tampilan sebenarnya, tanpa ada maksud melebih-lebihkan dan sebaliknya (*reliability*). Fotografi sebagai media komunikasi dan informasi baik komersil dan non komersil.

3. Budaya

Kata budaya diambil dari bahasa sansekerta yaitu Buddhayah yang merupakan kata jamak dari kata Buddi yang memiliki arti budi atau akal atau semua hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Menurut ahli Soemardjan dan Soemardi, budaya adalah semua hasil karya, cipta dan rasa dalam masyarakat.

